

---

# **LITERASI KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI CASHLESS PAYMENT USAGE TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI DKI JAKARTA**

Ronald Parulian<sup>1</sup>, Emmy Junianti,<sup>2</sup> Elma Sari Serepina Harianja<sup>3</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta<sup>1,2,3</sup>

[ronald.parulian@uta45jakarta.ac.id](mailto:ronald.parulian@uta45jakarta.ac.id), [emmy.junianty@uta45jakarta.ac.id](mailto:emmy.junianty@uta45jakarta.ac.id),  
[elmasariserepinaharianja\\_213010017@mhs.uta45.ac.id](mailto:elmasariserepinaharianja_213010017@mhs.uta45.ac.id)

## **ABSTRACT**

Non-cash payments have a big influence on financial inclusion where technology users are made easier by the existence of E-Wallets in the form of Shopee Pay, GoPay, OVO, LinkAja, Dana and several other E-Wallets supported by certain banks. This research aims to measure how much influence Cashless Payment is used in the financial management of the people of DKI Jakarta. This research also discusses how many people use cashless payment methods in DKI Jakarta along with regular data calculations. Using E-Wallet in Cashless also offers convenience in carrying out the buying and selling process. Apart from that, it also really helps buyers no longer wait when there is a refund. Cashless transactions are increasing every year due to the use of technology which is increasingly being used by the wider community and is also becoming more easily accessible in all areas of DKI Jakarta.

**Keywords:** Financial Literacy, Financial Inclusion, Cashless Payment Usage

## **ABSTRACT**

Pembayaran non-tunai memiliki pengaruh yang besar terhadap inklusi keuangan dimana pengguna teknologi semakin dipermudah dengan adanya E-Wallet berupa Shopee Pay, GoPay, OVO, LinkAja, Dana dan beberapa E-Wallet lainnya yang didukung oleh bank tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh Cashless Payment yang digunakan dalam pengelolaan keuangan masyarakat DKI Jakarta. Penelitian ini juga membahas seberapa banyak masyarakat yang menggunakan metode pembayaran non-tunai di DKI Jakarta beserta perhitungan data secara berkala. Penggunaan E-Wallet dalam Cashless juga menawarkan kemudahan dalam melakukan proses jual beli. Selain itu juga sangat membantu pembeli tidak lagi menunggu ketika ada pengembalian uang. Transaksi Cashless semakin meningkat setiap tahunnya karena penggunaan teknologi yang semakin banyak digunakan oleh masyarakat luas dan juga semakin mudah dijangkau di seluruh wilayah DKI Jakarta.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Penggunaan Pembayaran Non Tunai

---

Info Artikel : (Di isi oleh editor jurnal)

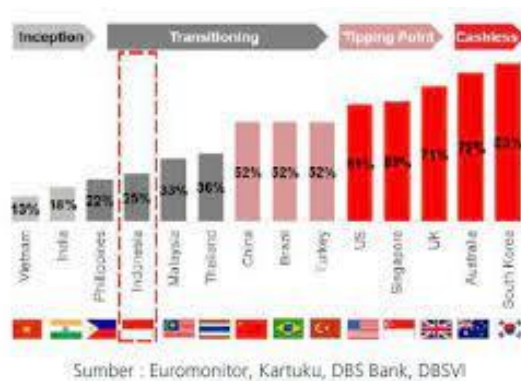
:

:

## PENDAHULUAN

Di era digital ini, penggunaan uang cash sudah mulai berkurang. Masyarakat mulai banyak yang beralih melakukan transaksi secara *cashless*. Ini tercermin transaksi uang elektronik yang mencapai Rp 399,6 triliun, melonjak 30,84% dibandingkan 2021 (Indonesia Baik, 2023). Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), sepanjang tahun 2012 volume transaksi belanja menggunakan uang elektronik baru mencapai 100,63 juta kali transaksi dengan nilai total sekitar Rp1,98 triliun. Kemudian, pada 2021 volume transaksinya mencapai 5,45 miliar kali transaksi dengan nilai total Rp305 triliun. Artinya, dalam satu dekade terakhir terjadi kenaikan volume transaksi belanja dengan uang elektronik sebesar 5.316%, dan nilai transaksinya tumbuh hingga 15.392%.

Saat pandemi Covid-19 melanda, yakni pada 2020, nilai transaksi belanja menggunakan uang elektronik juga terus tumbuh 41,16% dibanding tahun sebelumnya, bahkan nilainya mencapai 204,9 Triliun. Nantinya menurut Bank Indonesia memperkirakan nilai transaksi uang elektronik akan semakin meningkat pada tahun ini mencapai Rp 495,2 triliun, tumbuh 23,9% dibandingkan 2021. Saya mengambil judul “Literasi Keuangan Yang Mempengaruhi *Cashless Payment Usage* Terhadap Inklusi Keuangan Di Dki Jakarta” dikarenakan menurut pengalaman saya sendiri dan juga beberapa orang yang saya kenal juga sebagai penganut *cashless*. Didorong dengan adanya *e-commerce* dan juga aplikasi transportasi online yang menjadi pendorong adanya penggunaan *cashless* di Indonesia. Belum lagi setelah Indonesia diterpa dengan pandemic Covid-19 yang membuat pembayaran secara tunai sangat dibatasi guna mengurangi penyebaran virus Covid-19.



Sumber: Spring of life (2019)

Gambar 1.1 Perbandingan Transaksi Uang Elektronik Terhadap Total Transaksi

Gambar 1.1 menunjukkan, dari total masyarakat Indonesia yang bertransaksi secara *cashless*, baru 25%. Sedangkan 75% sisanya masih menggunakan transaksi manual berbasis tunai. Hal ini menunjukkan mayoritas masyarakat Indonesia belum melek literasi finansial. Dari 25% total masyarakat yang melakukan transaksi *cashless*, pada tahun 2018, transaksi tersebut mengalami kenaikan mencapai 47.2 triliun transaksi, dan uang yang beredar mencapai 167,2 Juta. Bahkan menurut BI, uang yang beredar pada tahun 2019 mencapai 260 Juta naik 65%. Berikut disajikan data dari CNN Indonesia:



Sumber: CNN Indonesia (2019)

Gambar1.2 Transaksi dan Jumlah Uang Beredar Elektronik

Data di atas menggambarkan bahwa peluang Indonesia membentuk masyarakat cashless guna menghadapi era industri 4.0 masih memerlukan waktu yang panjang dan pemikiran yang berkelanjutan, dukungan dari berbagai pihak juga sangat penting untuk sampai pada target yang diharapkan.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Inclusion* di DKI Jakarta?
2. Apakah *Cashless Payment Usage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Inclusion* di DKI Jakarta?
3. Apakah *Financial Literacy* mempunyai hubungan dengan *Cashless Payment Usage* di DKI Jakarta?

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Inclusion* di DKI Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh *Cashless Payment Usage* terhadap *Financial Inclusion* di DKI Jakarta
3. Menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Cashless Payment Usage* di DKI Jakarta

### Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Dalam akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan masyarakat luas terkait inklusi keuangan, literasi keuangan, dan manfaat dari adanya digital

payment bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, juga diharapkan bisa menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Dalam hal praktis, diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi bagi pemerintah, stakeholder, dan lembaga penting lainnya dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait peningkatan inklusi keuangan & literasi keuangan di DKI Jakarta dengan mempertimbangkan peningkatan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan tiga variable, antara lain Literasi Keuangan (X1), *Cashless Payment Usage* (X2), dan Inklusi Keuangan (Y).

### Literasi Keuangan (X1)

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Pelaksanaan edukasi keuangan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2022, indeks literasi keuangan penduduk Indonesia yaitu sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2013, 2016 dan 2019 yang masing-masing hanya 21,84 persen, 29,70 persen, dan 38,03 persen. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa definisi Konseptual Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap dalam mendorong kualitas pengelolaan dan keputusan keuangan dalam rangka mencapai kemakmuran. Literasi keuangan diukur dengan berpedoman pada tiga aspek, yaitu financial knowledge, financial behavior, dan financial attitudes.

### *Cashless Payment* (X2)

*Cashless Payment* atau pembayaran nontunai dapat diartikan sebagai sistem pembayaran dalam kegiatan ekonomi dimana barang dan jasa ditransaksikan tanpa uang tunai, baik melalui transfer elektronik atau pembayaran cek (Tee & Ong, 2016). Menurut Kirana dan Havidz (2020), *Cashless Payment* merupakan metode pembayaran yang memanfaatkan smartphone, handset nirkabel, PDA, perangkat berbasis NFC, dan radiofrequency (RF). Kemudian menurut Ramos dalam Kirana & Havidz (2020), teknologi utama yang diterapkan dispesifikasikan menjadi tiga, seperti SMS, QR code, dan NFC.

Pada penelitian sebelumnya menuliskan bahwa cashless adalah sistem pembayaran tanpa uang tunai, sesuai dengan arti secara harfiah yang berarti tidak atau tanpa menggunakan uang tunai. *Cashless* mengacu pada pembayaran yang berbentuk digital. Menurut pengertian dari Oxford Dictionary, cashless adalah fenomena pertukaran dana yang ditandai dengan adanya penggunaan cek, kartu debit dan kredit, serta metode elektronik dibandingkan dengan penggunaan uang tunai (Dictionary, Cashless, 2018).

Pengukuran variabel *cashless payment system* dapat diidentifikasi dengan mengadopsi atau menggunakan teori Technology Acceptance Model. Terdapat dua determinan yang dapat mengukur *cashless payment*, yakni *Perceived Usefulness* dan juga *Perceived Ease Of Use*.

### Inklusi Keuangan (Y)

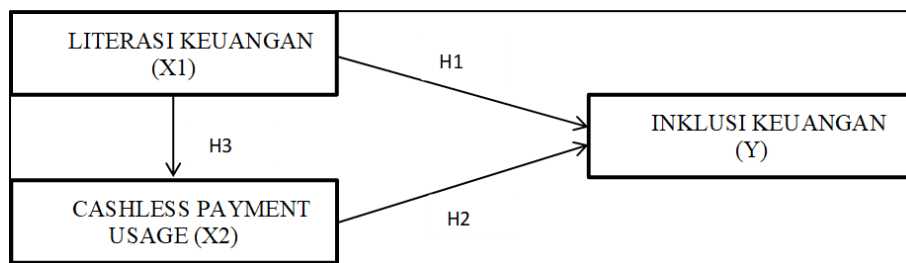
Inklusi keuangan disebut sebagai tersedianya akses dalam menjangkau produk, layanan, dan lembaga keuangan yang sesuai kebutuhan serta kemampuan seluruh lapisan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan. Dengan inklusi keuangan, kelompok “financially excluded”, seperti kelompok berpenghasilan rendah, pedesaan dan/atau tidak berdokumen menjadi memiliki akses ke layanan keuangan formal. *Financial inclusion* atau inklusi keuangan menjadi tren setelah krisis tahun 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya unbanked yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju.

Inklusi keuangan, menurut Consultative Group to Assist the Poor (CGAP, 2016), menjelaskan inklusi keuangan adalah akses yang dimiliki oleh rumah tangga dan bisnis terhadap penggunaan produk dan layanan jasa keuangan secara efektif. Produk dan layanan jasa keuangan tersebut harus tersedia secara berkelanjutan dan teregulasi dengan baik. Menurut World Bank (2016) inklusi keuangan didefinisikan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa unsur yang berperan dalam inklusi keuangan adalah akses, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan, penggunaan, serta kualitas (OJK, 2017).

Inklusi keuangan berarti setiap orang tidak hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan tetapi juga dapat menikmati berbagai jenis layanan keuangan, seperti pembayaran, deposito, kredit dll. Ukuran inklusi keuangan menggunakan pendekatan yang lebih indikatif dengan dimensi rekapitulatif dan indikator tertentu (Wang & Guan, 2017).

### Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka penelitian dapat digambarkan pada gambar berikut.



Sumber: Olah data (2023)

Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

### Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka teoristik di atas maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini.

- H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap Inklusi keuangan  
H2 : *Cashless Payment Usage* berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan  
H3 : Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap *Cashless Payment Usage* di DKI Jakarta

### 3. METODE PENELITIAN

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan *Cashless Payment Usage* terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta. Pemilihan wilayah di DKI Jakarta juga mengacu pada Badan Pusat Statistik tahun 2019 yang menyebutkan bahwasanya DKI Jakarta memiliki tingkat literasi keuangan dan inklusi yang tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain. Selain itu, penggunaan teknologi internet di DKI Jakarta pun menempati posisi paling pertama di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan DKI Jakarta sebagai pengguna terbesar yang menggunakan cashless di Indonesia dikarenakan merupakan pusat keuangan yang paling berpengaruh.

#### Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang berakar pada asas positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dimana dalam proses penelitiannya melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik data dengan tujuan memperjelas dan menguji hipotesis yang ditentukan sebelumnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh penempatan teori sebagai titik tolak utama dari kegiatan penggalan informasi kebenaran atau bersifat deduktif. Deduktif merupakan pembahasan mengenai masalah yang diangkat dari permasalahan yang bersifat umum ke khusus. Lebih lanjut, pendekatan kuantitatif juga bersifat nomotetik, artinya pemahaman dikaji berdasarkan hubungan kausalitas antar variabel pada suatu peristiwa. Selain itu, data yang adalah data numerik (Neuman, 2003).

#### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu cakupan besar atau perwakilan dari suatu wilayah yang terdiri dari objek atau subobjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu dan kemudian dianalisis implikasinya (Sugiyono, 2019). Teknik sampling yang digunakan adalah Non-Probability Sampling atau teknik yang ditentukan oleh keahlian peneliti. Populasi yang digunakan adalah pengguna aktif e-wallet (GoPay, OVO, ShopeePay, LinkAja, dsb) di DKI Jakarta. Sampel merupakan pengkarakteristikan dan pengelompokkan jumlah sampel yang digunakan dalam analisis kuantitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mengambil ukuran sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan instrumen kuesioner (Hair et al., 2014). Diperkuat dengan pernyataan Bagozzi dan Yi dalam Wu dan Lee, 2015), bahwasanyasanya dibutuhkan setidaknya 100 kuesioner untuk dapat mencerminkan hasil analisis secara efektif. Dengan berpedoman pada para ahli tersebut, peneliti menentukan jumlah sampel minimum, yaitu sebanyak 100 orang dengan beberapa kriteria sampel, antara lain:

1. Pengguna aktif e-wallet yang terdaftar resmi (Go-Pay, ShopeePay, DANA, OVO, LinkAja, dsb).
2. Laki-laki dan Perempuan berusia >17 tahun.
3. Berdomisili di DKI Jakarta.

## Teknik Analisis Data

### Uji Kualitas Data

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan dalam memeriksa apakah sesuatu itu valid atau tidak. Kesesuaian atau kevalidan sebuah kuisioner ditunjukkan jika kuisioner dapat menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang akan mereka ukur (Ghozali, 2016). Uji validitas yang digunakan yakni *pearson product moment* yang memiliki persyaratan dalam pengambilan keputusannya, sebagai berikut.

- 1) Membandingkan nilai dari  $r$ -hitung dengan  $r$ -table. Dengan artian, sebuah indikator dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $> r$  table.
- 2) Membandingkan nilai  $\text{sig.}(2\text{-tailed})$  dengan probabilitas 0,05. Dengan artian, sebuah indikator atau pertanyaan kuisioner dinyatakan valid jika nilai  $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$  serta nilai *pearson correlation* adalah *positive*.

#### 2. Uji Reliabilitas

*Reliability testing* merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan seberapa baik suatu pengukuran dengan menggunakan obyek yang sama akan menghasilkan data yang identik (Sugiyono, 2019). Dalam *reliability testing*, yang paling umum ialah menguji konsistensi internal yang dapat direpresentasikan oleh Cronbach's Alpha (Liu & Zhang, 2019). Butir pertanyaan dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach's  $> 0.6$ .

##### 1. Pre test

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pretest, karena instrumen yang peneliti gunakan sudah baku dan seluruh kuisionernya diadopsi dari penelitian-penelitian terdahulu.

### Uji Asumsin Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau abnormal merupakan definisi dari uji normalitas (Ghozali, 2016). Analisis statistik akan mengalami penurunan apabila variabel tidak berdistribusi secara normal. *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan pada uji normalitas data ini. Persyaratannya yakni sebagai berikut.

- 1) Jika nilai  $\text{sig} > 5\%$  atau 0,05, maka data dipastikan sudah berdistribusi normal
- 2) Sebaliknya, jika nilai  $\text{sig} < 5\%$  atau 0,05, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan membantu mengetahui ada atau tidaknya korelasi diantara variabel bebas dan terikat di dalam model regresi. Dalam menentukan apakah ada multikolinearitas atau tidak, dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berikut merupakan persyaratan dari multicollinearity test

- 1) Tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* yang dihasilkan adalah lebih besar dari 0,10. Hal ini juga berlaku sebaliknya
- 2) Tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF adalah kurang dari 10. Begitupun sebaliknya.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Model penelitian yang baik dan benar adalah model penelitian yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas testing memiliki tujuan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual di antara pengamatan. Langkah dalam mencari tahu bahwasanya ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yakni dengan melihat grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat (SRESID)

dengan residual error (ZPRED). Jika titik-titik yang dihasilkan tidak membentuk pola tertentu, atau dengan kata lain telah menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka hal itu berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya indikator literasi keuangan (pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan) pada inklusi keuangan di wilayah DKI Jakarta. Dan juga, untuk mengetahui pengaruh *cashless payment usage (perceived usefulness & ease of use)* pada inklusi keuangan di wilayah DKI Jakarta.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Statistik t (Uji Parsial)

t-test dilakukan dalam menguji tingkat pengaruh yang signifikan antara variabel independent dan variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ditetapkan dengan cara random. Jika taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% yaitu untuk probabilitas  $H_a > 0,05$  maka dapat dikatakan tidak signifikan. Sebaliknya, jika probabilitas  $H_a < 0,05$  maka dapat dikatakan signifikan (Ghozali, 2016).

#### 2. Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Coefficient of determination (R<sup>2</sup>) dapat menilai seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai faktor uji adalah antara 0 sampai dengan 1. Semakin kecil nilai R<sup>2</sup> maka semakin kecil pula kemampuan variabel independent dalam menjelaskan perubahan dari variabel dependen. Hal ini juga berlaku sebaliknya (Ghozali, 2016).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independent, yaitu Literasi Keuangan (X1) dan *Cashless Payment Usage* (X2) dengan variabel dependent, yaitu Inklusi Keuangan (Y). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Hasil Uji Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.087	3.392		2.384	0.019
Literasi Keuangan	0.081	0.027	0.208	2.954	0.004
Cashless Paymet Usage	1.206	0.122	0.693	9.846	0.000

Sumber yang dibuat oleh penulis (2023)

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan software SPSS 22, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut.



$$Y = 8.087 + 0.081X_1 + 1,206X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent secara parsial. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1) Konstanta Nilai constanta sebesar 8.087, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel Literasi Keuangan dan *Cashless Payment Usage* (nilai  $X_1$  dan  $X_2$  adalah 0), maka Inklusi Keuangan di DKI Jakarta adalah sebesar 70,0%.

2) Koefisien Regresi  $X_1$  Nilai koefisien regresi Literasi Keuangan adalah 0.081, artinya jika variabel Literasi Keuangan ( $X_1$ ) meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel *Cashless Payment Usage* ( $X_2$ ) dan konstanta ( $a$ ) adalah 0), maka Inklusi Keuangan di DKI Jakarta meningkat sebesar 0.081%.

3) Koefisien Regresi  $X_2$  Nilai koefisien regresi *Cashless Payment Usage* adalah 1,206, artinya jika variabel *Cashless Payment Usage* ( $X_2$ ) meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel Literasi Keuangan ( $X_1$ ) dan konstanta ( $a$ ) adalah 0), maka Inklusi Keuangan di DKI Jakarta meningkat sebesar 1,206%.

### Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependent.

Berikut uji t yang telah dilakukan pada penelitian ini.

1) Pengaruh Variabel Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan ( $H_1$ )

Variabel Literasi Keuangan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.004 lebih kecil daripada 0.05. Serta nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2.954 lebih besar daripada nilai t tabel ( $df = n - k = 97$ ) = 1,984723. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta” dapat diterima.

2) Pengaruh Variabel *Cashless Payment Usage* Terhadap Inklusi Keuangan ( $H_2$ )

Variabel *Cashless Payment Usage* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.05. Serta nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 9.846 lebih besar daripada nilai t-tabel ( $df = n - k = 97$ ) = 1,984723.

Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “*Cashless Payment Usage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta” dapat diterima.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil koefisien Determinasi dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 <sup>a</sup>	.700	.694	3.096
a. Predictors: (Constant), Cashless Payment Usage, Literasi Keuangan				
b. Dependent Variable: Inklusi Keuangan				

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Tabel di atas menunjukkan nilai Adjusted R Square (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0.700. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas (X1 dan X2) dalam menjelaskan variabel terikat (Y) adalah sebesar 70,0%.

### 5.1.1 Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara 2 variabel yang diuji, yakni variabel Literasi Keuangan (X1) dan *Cashless Payment Usage* (X2).

**Tabel 3 Hasil Uji Kolerasi**

#### Correlations

		Literasi Keuangan	Cashless Payment Usage
Literasi Keuangan	Pearson Correlation	1	0.613
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	100	100
Cashless Payment Usage	Pearson Correlation	0.613	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	100	100

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang di hasilkan adalah 0.000, dimana nilai sig tersebut < 0.05. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan korelasi antara variabel Literasi Keuangan (X1) dan *Cashless Payment Usage* (X2).

Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Cashless Payment Usage* di DKI Jakarta” tidak dapat diterima (ditolak).

### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya literasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Hal ini terbukti dari perolehan Adjusted R Square senilai 0,700, tingkat signifikansi sebesar  $0.04 < 0.05$ , serta perolehan nilai  $t$ -hitung  $>$  nilai  $t$ -tabel, yaitu  $2.954 > 1.984723$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dengan memiliki pemahaman akan *finansial* yang baik (*well literate*) akan berdampak pada tingkat inklusi keuangan. Dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka akan semakin besar peluang seseorang untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. Hal ini kemudian akan berdampak pada perluasan akses keuangan masyarakat.

Seseorang yang sudah memiliki pemahaman tentang keuangan yang baik, akan mampu memanfaatkan produk layanan, dan jasa keuangan sesuai kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2018), dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin tinggi pula penggunaan, pemanfaatan dan pemahaman produk dan jasa keuangan (*financial inclusion*).

Studi lain yang dilakukan oleh OECD (2013) juga menyoroti fakta bahwasanya menggabungkan edukasi finansial dengan akses terbuka terhadap barang dan jasa keuangan formal dapat meningkatkan tingkat *financial inclusion*. Lebih lanjut lagi, dalam strategi yang dikeluarkan oleh Alliance for Financial Inclusion (AFI), telah dijelaskan bahwasanya *financial literacy* program merupakan suatu investasi dalam usaha mencapai keadaan yang inklusif pada layanan keuangan (AFI, 2016).

### **Pengaruh *Cashless Payment Usage* terhadap Inklusi Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *cashless payment usage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Hal ini terbukti dari perolehan nilai Adjusted R Square sebesar 0.700, tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , serta perolehan nilai  $t$ -hitung  $>$  nilai  $t$ -tabel, yaitu sebesar  $2.954 > 1.984723$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya penggunaan *cashless payment* akan mendorong tingkat inklusi keuangan masyarakat di DKI Jakarta. *Cashless payment* dapat menciptakan transaksi yang efisien. Hal ini dapat mengurangi biaya layanan perbankan (termasuk biaya kredit) dan mendorong inklusi keuangan dengan menyediakan opsi transaksi yang lebih efisien dan jangkauan yang lebih luas.

Dengan adanya *cashless payment*, para pengguna tidak perlu khawatir akan adanya pembatasan ruang dan waktu dalam melakukan transaksi finansialnya, karena dengan memanfaatkan jaringan internet dan didukung oleh e-wallet, para pengguna dapat melakukan transaksi secara *real-time*. *Cashless payment* dapat membantu masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh oleh lembaga perbankan (*unbanked*) menjadi masyarakat *banked* karena memungkinkan

penggunanya untuk dapat melakukan transaksi melalui ponsel dimanapun dan kapanpun dengan biaya yang sangat rendah, bahkan tanpa adanya biaya layanan apapun.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastiono dan Nuryakin (2019), yakni dengan adanya layanan keuangan digital, dapat mengembangkan akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses keuangan formal. Selain itu, dalam penelitian Putri dan Mardiaty (2020), metode pembayaran digital meningkatkan akses seseorang ke dalam layanan dan jasa keuangan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan transaksi keuangan (inklusif keuangan).

### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Cashless Payment Usage***

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya literasi keuangan tidak memiliki hubungan korelasi dengan *cashless payment usage* di DKI Jakarta. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0.04, dimana nilai sig tersebut  $> 0.05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwasanya tidak ada hubungan korelasi antara variabel literasi keuangan (X1) dan *cashless payment usage* (X2).

Hal ini dikarenakan selain memiliki pemahaman akan keuangan yang baik, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan *cashless payment*. Seperti studi yang dilakukan oleh Diah Fitri (2021), yang menyatakan bahwasanya seseorang memiliki beberapa pertimbangan sebelum menentukan untuk menggunakan e-wallet, yakni bisa dilihat dari segi risiko dan kepercayaan terhadap keamanan privasi / data pribadi. Lemahnya kepercayaan menjadi salah satu alasan pengguna untuk tidak melakukan transaksi online.

Hal ini bisa dikatakan bahwasanya dengan semakin baik pemahaman seseorang terhadap keuangan (*well literate*), maka semakin tinggi pula tingkat kewaspadaan orang tersebut terhadap penggunaan sistem pembayaran berbasis online. Karena pada dasarnya, seseorang dengan pemahaman keuangan yang baik, pasti akan memiliki pertimbangan yang matang sebelum akhirnya memilih atau memutuskan untuk menggunakan suatu sistem pembayaran. Seperti yang dikatakan oleh Kirana & Havidz (2020), bahwasanya seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan menerapkan pengetahuannya untuk mengevaluasi dan menganalisis produk dan jasa keuangan, sehingga dapat memberikan keputusan keuangan yang tepat.

Selain dari segi keamanan dan resiko, menurut studi yang dilakukan Sukma et al. (2022), faktor promosi juga memiliki andil dalam *cashless payment usage*, dimana semakin tinggi promosi yang diberikan, maka semakin tinggi pula keputusan penggunaan e-wallet. Dengan adanya promosi seperti diskon, cashback, dan sebagainya akan membuat seseorang untuk memutuskan menggunakan e-wallet.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya *cashless payment usage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta seperti peningkatan efisiensi dan efektivitas transaksi, peningkatan keamanan dan kenyamanan transaksi, peningkatan aksesibilitas terhadap produk dan layanan jasa keuangan, dan peningkatan literasi keuangan.

*Cashless payment usage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Penggunaan *cashless payment* akan mendorong tingkat inklusi keuangan masyarakat

di DKI Jakarta Dimana transaksi lebih efisien. Hal ini dapat mengurangi biaya layanan perbankan (termasuk biaya kredit) dan mendorong inklusi keuangan dengan menyediakan opsi transaksi yang lebih efisien dan jangkauan yang lebih luas.

## LIMITATION

Penelitian yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan *Cashless Payment Usage* terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta memiliki kekurangan atau keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini, peneliti tidak menguji secara penuh model pada inklusi keuangan.
2. Dalam mengukur inklusi keuangan di DKI Jakarta, penelitian ini masih terbatas pada variabel literasi keuangan dan cashless payment usage saja. Sedangkan masih terdapat banyak faktor lain diluar yang diduga turut memiliki peran dalam meningkatkan inklusi keuangan, misalnya seperti kebijakan pemerintah.
3. Populasi penelitian ini masih terbatas pada pengguna E-Wallet yang berdomisili DKI Jakarta saja dan dengan jumlah responden sebanyak 100 sehingga kurang menggambarkan kondisi secara keseluruhan.

## REFERENCES

- Aminata, J., & Sjarif, G. E. (2020). Towards a Cashless Society in Indonesia: the Impact on Economic Growth and Interest Rate. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 1(2), 2721–8287. <https://doi.org/10.31960/ijoei.v1i2.705>
- Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria, -. (2019). The effect of financial literacy towards financial inclusion through financial training. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 186–192. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.280>
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Grohmann, A., & Menkhoff, L. (2017). Financial literacy promotes financial inclusion in both poor and rich countries. 7.
- Hasan, I., De Renzis, T., & Schmiedel, H. (2013). Retail Payments and the Real Economy. 15.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>

- Herlinawati, L., & Krisnawati, A. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan ovo pada ibu rumah tangga di kota bandung the effect of financial literacy on the decision of using ovo in housewives in bandung city. Telkom University.
- Indonesia, B. (2021). Keuangan Inklusif. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-73-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/Default.aspx>
- International Telecommunication Union (ITU). (2016). Digital financial inclusion. international telecommunication union (itu), issue brief series, inter-agency task force on financing for development, July. United Nations. July. <http://www.un.org/esa/ffd/ffd-follow-up/inter-agency-task-force.html>
- Irman, M., Budiyanto, & Suwitho. (2021). Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy and Financial Technology On MSMEs. *International Journal of Economics Development Research*, 2(2), 356–371.
- Kemkominfo, R. (2019). Survei penggunaan Teknologi informasi dan Komunikasi DKI Jakarta. 17.
- Kirana, M. Y., & Havidz, S. A. H. (2020). Financial literacy and mobile payment usage as financial inclusion determinants. *Proceedings of 2020 International Conference on Information Management and Technology, ICIMTech 2020*, August, 905–910. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211157>
- Kumari, N., & Khanna, J. (2017). CASHLESS PAYMENT: A BEHAVIOURIAL CHANGE TO ECONOMIC GROWTH. *Solid State Ionics*, 2(1), 1–10. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726>  
<https://doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1>  
<http://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf>  
<http://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analysesdevelopment>
- Lenniawati, M., & Anastasia, N. (2021). THE INFLUENCE OF CASHLESS PAYMENT USAGE AND PROTECTION AGAINST FINANCIAL INCLUSION IN MICRO AND SMALL ENTERPRISES IN KEDIRI. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.2.67-76>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. 74 <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mahani, S. A. E. (2019). Profil Digital Payment Di Indonesia: Peluang dan Resiko. 66, 37–39.
- Marlina, L., Mundzir, A., Pratama, H., Sebagai, C., Dan, C., Sebagai, C., Transaksi, P., Era, D. I., Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2020). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital. *Co-Management*, 3(2), 533–542.
- Natalia, M. A., Kurniasari, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN SOCIAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 16–33. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1522>

- OECD. (2016). International Survey of Adult Financial Literacy Competencies. Oecd, 1–100. [www.oecd.org/finance/OECD-INFE-International-Survey-of-Adult-Financial-Literacy-Competencies.pdf%0A](http://www.oecd.org/finance/OECD-INFE-International-Survey-of-Adult-Financial-Literacy-Competencies.pdf%0A)
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy, 78. [www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeglobalfinancialliteracysurveyreport.htm](http://www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeglobalfinancialliteracysurveyreport.htm)
- OJK. (2017). STRATEGI NASIONAL LITERASI KEUANGAN INDONESIA (Revisit 2017). Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. Survey Report, 1–26. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Ozturk, A. B. (2016). Customer acceptance of cashless payment systems in the hospitality industry.
- Putri, V. Y., & Mardiaty, W. (2020). Brief Implementation and Challenges of a Cashless Payment Method to Facilitate Financial Inclusion. 426(Icvhe 2018), 75 184–189. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.141>
- Rusdianasari, F. (2018). Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244–253. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/download>
- Sanjaya, I. M., & Nursechafia, N. (2016). Financial Inclusion and Inclusive Growth: a Cross-Province Analysis in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(3), 281–306. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i3.551>
- Santoso, B., & Meera, A. K. M. (2017). Strategy of Financial Inclusion Development in Indonesia. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 53–84. <https://doi.org/10.22373/share.v6i1.1520>
- Sastiono, P., & Nuryakin, C. (2019). Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital dan Laku Pandai Financial Inclusion: Case Study of LKD and Laku Pandai Program. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 242–262.
- Soegoto, D. S., & Tampubolon, M. P. (2020). E-Wallet as a Payment Instrument in the Millennial Era. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 879(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/879/1/012139>
- Son, T. H., Liem, N. T., & Khuong, N. V. (2020). Mobile Money, Financial Inclusion and Digital payment: The case of Vietnam. *International Journal of Financial Research*, 11(1), 417–424. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N1P417>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tarora, H., & Juwita, R. (2016). Keputusan Investasi (Studi Kasus Nasabah Asuransi Generali Indonesia Cabang Palembang). *Ekonomi Manajemen STIE Multi Data Palembang*, x, 1–10.
- Tee, H. H., & Ong, H. B. (2016). Cashless Payment and Economic Growth. *Financial Innovation*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0023-z>
- TEMASEK, Google, & COMPANY, B. &. (2019). e-Conomy SEA 2019. 1–65.

- Thirupathi, F., Vinayagamoorthi, G., & Mathiraj, S. P. (2019). Effect of cashless payment methods: A case study perspective analysis. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 394–397.
- Wang, X., & Guan, J. (2017). Financial inclusion: measurement, spatial effects and influencing factors. *Applied Economics*, 49(18), 1751–1762. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1226488>
- Wewengkang, C. B. P., Mangantar, M., Wangke, S. J. C., & Program, M. (2021). The Effect of Financial Technology Use and Financial Literacy Towards Financial Inclusion in Manado (Case Study: Feb Students in Sam Ratulangi University Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 599–606. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i2.33593>
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 1–10.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal*, VI.